

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan komitmen sejumlah dana untuk tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Munculnya berbagai instrumen investasi menuntut investor untuk lebih jeli dalam menyusun portofolionya agar memperoleh *expected return* yang maksimal dengan tingkat risiko (*risk*) yang seminimal mungkin. Salah satu investasi yang saat ini diminati oleh banyak investor adalah investasi saham. Investasi saham selain dikenal memberikan harapan imbal hasil (*expected return*) yang tinggi bagi investor juga dikenal mempunyai tingkat risiko (*risk*) yang tinggi. Pada kondisi perekonomian yang kuat dan stabil investasi pada saham merupakan salah satu alternatif investasi yang dipandang investor memberikan harapan tingkat pengembalian (*expected return*) yang menguntungkan karena bersifat tidak pasti dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya seperti obligasi, properti, valuta asing, deposito, emas ataupun reksadana. Pendapatan saham terdiri dari *dividend* dan *capital gain*, besarnya *dividend* yang dibayarkan oleh perusahaan sangat tergantung dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan *capital gain* diperoleh dari selisih harga beli saham dikurangkan dengan harga jual saham sebagai akibat dari fluktuasi harga saham.

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dipengaruhi oleh variabel – variabel yang bersifat makroekonomi dan mikroekonomi. Variabel makroekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Variabel makroekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain, tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, perubahan nilai tukar mata uang asing (kurs), tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, faham ekonomi, dan peredaran uang (Samsul, 2006). Sedangkan variabel mikroekonomi merupakan faktor yang berada di dalam

perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan, meliputi aspek produksi, penjualan, pemasaran, sumber bahan baku, kendala yang dihadapi, personalia, organisasi manajemen, prospek perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit. Variabel - variabel mikroekonomi terdiri dari : laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas dan *cash flow* per-saham. Rasio keuangan lainnya, seperti *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *inventory turnover* dan *account receivable turnover* mencerminkan kekuatan manajemen dalam mengendalikan operasional (Samsul, 2006). Variabel - variabel makroekonomi dan mikroekonomi akan mempengaruhi tingkat risiko yang ditanggung investor. Perubahan pada variabel makroekonomi dan mikroekonomi akan mengakibatkan harga saham berfluktuasi.

Risiko investasi saham tercermin pada variabilitas pendapatan saham baik pendapatan saham individual maupun pendapatan saham secara keseluruhan. Besar kecilnya risiko investasi saham total dapat diukur dengan standar deviasi dari pendapatan saham tersebut.

Pada tahun 1997/1998, perkembangan pasar modal diwarnai situasi memprihatinkan yang disebabkan oleh krisis moneter. Pada triwulan pertama 1997, keadaan ekonomi Indonesia masih tampak normal sehingga kebijakan Bank Indonesia (BI) lebih ditekankan pada pemeliharaan stabilitas makroekonomi. Memasuki triwulan kedua, atau tepatnya pada bulan Juli 1997 Indonesia dihadapkan pada krisis moneter yang disebabkan oleh derasnya arus modal keluar yang menyebabkan nilai tukar Rupiah terus merosot sehingga juga berdampak pada pasar modal. Pada saat yang sama laju inflasi meningkat tajam yang dipicu oleh permintaan dalam negeri yang tinggi serta terganggunya proses produksi dan distribusi. Untuk meredam krisis, Bank Indonesia sebagai pemegang kebijakan moneter melakukan tindakan dengan cara memperlebar rentang intervensi nilai tukar dari 8% menjadi 12% pada 11 Juli 1997. Bank Indonesia juga melakukan pengetatan likuiditas dengan menaikkan suku bunga SBI dari 11% menjadi 30%. Memasuki tahun 1998, situasi moneter makin memburuk yang ditandai dengan melonjaknya inflasi bulan Januari 1998 yang mencapai 6,88% dan menekan kurs Rupiah sampai titik terendah yaitu Rp. 16.000 per US\$. Pada tahun 1998 untuk

mengembalikan kepercayaan masyarakat dan agar masyarakat menyimpan dananya ke perbankan nasional, Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI dan deposito secara bertahap. Pada 27 Januari 1998 suku bunga SBI berjangka satu bulan dinaikkan menjadi 22%, kemudian pada tanggal 23 Maret 1998 menjadi 45%, dan berlanjut sampai 56% untuk SBI berjangka satu bulan (Suwidi., et al, 2000). Kenaikan suku bunga bank sangat mempengaruhi aktivitas dunia usaha dan investasi.

Kondisi perekonomian yang terjadi pada pertengahan tahun 1997/1998 memberikan gambaran kepada investor bahwa selain harus memperhatikan aspek fundamental perusahaan, pergerakan saham, dan informasi yang terkait dengan emiten, investor juga harus memperhatikan kondisi makroekonomi dan mikroekonomi sehingga risiko investasi dapat diminimalisasi. Keputusan investasi bagi seorang investor menyangkut masa akan datang yang mengandung ketidakpastian, yang berarti mengandung unsur risiko bagi investor. Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu kemungkinan dimana hasil investasi yang sebenarnya (*actual return*), berbeda atau tidak sama dengan yang diharapkan (*expected return*). Pengetahuan tentang risiko merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh investor. Investor yang rasional sebelum mengambil keputusan investasi harus mempertimbangkan pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan risiko (*risk*) yang terkandung dari alternatif investasi. Seperti pada penelitian tentang risiko investasi saham, Budi dan Diah (2005) yang menyatakan bahwa "variabel – variabel makroekonomi dan mikroekonomi selain berpengaruh terhadap *return* juga berpengaruh terhadap risiko investasi (*investment risk*)". Dari hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa variabel inflasi, suku bunga deposito, kurs likuiditas dan *leverage* mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap risiko investasi saham, sehingga penelitian ini lebih difokuskan pada variabel – variabel tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah variabel - variabel makroekonomi dan mikroekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap risiko investasi saham indeks LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia periode 2002 – 2005 ?
2. Variabel - variabel dalam makroekonomi dan mikroekonomi manakah yang berpengaruh dominan ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah variabel - variabel makroekonomi dan mikroekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap risiko investasi saham indeks LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia periode 2002 – 2005.
2. Untuk mengetahui variabel – variabel makroekonomi dan mikroekonomi manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap risiko investasi saham Indeks LQ 45.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi investor sebagai bahan referensi untuk melakukan analisis keputusan investasi di pasar modal berdasarkan variabel - variabel makroekonomi dan mikroekonomi.